

REALITAS KOLONIALISME DALAM NOVEL *SANG MAHARANI* KARYA AGNES JESSICA

Lutfi Syauki Faznur
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Didah Nurhamidah
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap realitas kolonialisme pada novel *Sang Maharani*. Subjek penelitian ini adalah novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica. Objeknya adalah unsur poskolonial seperti hegemoni, hibriditas, dan mimikri yang terdapat novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan teori poskolonial. Teori poskolonial merupakan istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesustraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari kolonial-kolonial negara-negara Eropa dan hubungan mereka dengan negara-negara lainnya di dunia.

Kata Kunci: Mimikri, Hibriditas, Hegemoni, Kolonial, Novel *Sang Maharani*.

PENDAHULUAN

Sastra secara umum yaitu hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Purba 2010:3). Sastra berarti alat atau petunjuk yang mengarahkan pada pengajaran disusun dengan bahasa yang indah (Emzir dan Rohman 2015: 5)

Pada dasarnya karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkap pengalaman dan pengamatan pengarang tentang peristiwa kehidupan yang menarik. Baik peristiwa nyata atau peristiwa yang terjadi dalam dunia khayal. Sastra memiliki dunia sendiri yang tidak harus identik dengan kenyataan hidup. Namun pada dasarnya setiap karya sastra tercipta dengan tujuan memberi pesan pada setiap pembacanya. Sastra juga menjadi jalan sejarah kehidupan dari masa-kemasa melalui jenis dan kisah yang tertulis, baik menggambarkan Geografis, psikologis, dan kehidupan masyarakatnya. Dengan begitu sastra juga mampu menjadi alat atau petunjuk yang mengarah pada pengajaran, baik bagi masyarakat umum atau pelajar. Karena dari sastra tersebut setiap pembaca mampu mengambil pengalaman atau pengetahuan yang tersimpan dibalik bahasa atau cerita yang indah.

Rutinitas yang padat dan berkembangnya teknologi menjadi pemicu berkurangnya minat masyarakat untuk membaca karya sastra, seperti yang dilansir kompasiana.com “Diera multimedia ini, telah merebak berbagai macam teknologi yang

mempengaruhi minat baca, seperti televisi, gadget, dan berbagai teknologi yang mengaburkan minat baca. Menurut hasil survei Badan Statistik (BPS) pada tahun 2012, bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (91.58%), ketimbang membaca koran, buku, atau majalah (17,58%). Kurangnya sosialisasi sastra di tingkat pendidikan juga mempengaruhi minat pelajar dalam menciptakan atau menikmati karya sastra.

Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen, roman dan drama. Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, contohnya puisi pantun dan syair. Semua karya sastra merupakan sesuatu totalitas yang memiliki nilai seni, yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karya prosa seperti novel merupakan salah satu karya sastra yang lebih banyak digemari berbagai lapisan masyarakat yang masih senang membaca baik anak-anak, remaja, dewasa umum atau kalangan akademis.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang yang mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konversi penulisan (Purba 2010 :3) adapun jenis novel di antaranya novel politik dan sosial, yaitu berisi cerita tentang kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya pembrontakan, identitas dan sebagainya. Novel politik atau sosial ini banyak lahir di zaman sastra lama dan peralihan. seperti novel penjajahan, dari novel tergambar bagaimana kehidupan masyarakat pada jaman Kolonial.

Loomba (2016:3) kolonialisme bisa didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah harus benda rakyat lain. Dapat disimpulkan kolonialisme adalah masa penjajahan suatu bangsa terhadap pribumi karena penjajahan tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial, dan identitas masyarakat pribumi. Teori poskolonial biasanya digunakan untuk menganalisis novel-novel lama tetapi ada pula novel baru yang mengisahkan era kolonial. Novel ini mengisahkan kehidupan masa kolonial adapun kajian poskolonial mencakup hegemoni, hibriditas, aliensi dan mimikri.

Sang Maharani merupakan novel modern yang menceritakan masa belanda di Indonesia, yaitu mengisahkan gadis bernama Maharani Putri seorang Jendral Belanda yang mengalami perubahan hidup dari zona nyaman ke dalam situasi yang terbalik. Novel *Sang Maharani* diterbitkan oleh penerbit Grasindo dengan pengarang Agnes Jessica, meski terhitung baru novel ini mengisahkan konflik yang terjadi pada zaman kolonial,

Penelitian ini membahas salah satu kajian pada karya sastra, yaitu poskolonial pada novel. Penelitian ini mendeskripsikan Realitas kolonialisme yang terdapat pada novel *Sang Maharani*. Novel adalah salah satu mengenai episode kehidupan manusia (Jasin dalam Purba 2010:62). Berdasarkan pendapat di atas novel adalah cerita mengenai kehidupan manusia meliputi kehidupan sosial, individu dan masyarakat baik dimasa lalu maupun masa kini. Dari nilai-nilai yang terdapat di dalam novel pengarang ingin menyampaikan wawasan dan pengalaman kepada pembaca, maka novel dapat diartikan juga alam untuk mendapatkan wawasan baik tentang sejarah masa lalu atau saat ini.

Penelitian ini menganalisis kajian poskolonialisme pada karya sastra yang berupa novel. Kajian poskolonialisme yang akan di analisis meliputi hegemoni, hibriditas, dan mimikri Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Subjek data penelitian ini adalah jenis-jenis realitas poskolonial yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Instrumen berupa kartu data. Data dianalisis dengan pendekatan poskolonialisme secara deskriptif dengan teknik dekonstruksi: tidak sekedar memahami makna teks yang asli tetapi juga melalui interpretasi tekstual secara mendalam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Postkolonial dalam Novel Sang Maharani

Loomba (2016:3) kolonialisme bisa didefinisikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harus benda rakyat lain. Tetapi kolonialisme dalam pengertian ini bukan hanya perluasan berbagai kekuasaan Eropa memasuki Asia, Afrika dan benua Amerika dari abad ke-16 dan seterusnya, melainkan suatu pemandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah umat manusia.

Ratna (2005:240) menyatakan teori postkolonialisme dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Akibat-akibat yang dimaksudkan lebih bersifat sebagai degradasi mentalisme dibandingkan dengan kerusakan material. Oleh karena itulah, akibat-akibat yang dimaksudkan tidak berhenti secara serta merta setelah kolonisasi berakhir, melainkan hingga sekarang bahkan puluhan tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori poskolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra yang memiliki hubungan dengan kisah atau masa kolonialisme dan menjadikan hasil analisis sebagai gambaran kehidupan sejarah serta pengetahuan tentang jaman kolonial.

Adapun hal-hal yang terkandung dalam teori poskolonial adalah sebagai berikut:

1. Hegemoni

Ratna (2005:180-181) menyatakan, hegemoni sering dikacaukan dengan ediologi. Hegemoni dari akar kata *hegiesthai* (Yunani), yang artinya pemimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan lain. Dalam hegemoni terkandung ideology, tetapi belum tentu sebaliknya. Secara leksikografis ideology berasal dari kata *idea + logoa/logos* (Yunani) Jorge Lonin (1990:7) menyatakan istilah ideology mula-mula digunakan oleh Antonie destutt de tracy akhir abad ke18 dan mengalami perkembangan pesat abad ke 19.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hegemoni merupakan suatu dominasi kekuasaan kelas sosial atas kelas sosial lainnya, atau kelompok satu dengan lainnya melalui ideologi dan moral yang mendominasi atau penindasan. Dengan atau tanpa ancaman kekerasan sehingga ide-ide dari kelompok dominasi di terima sebagai sesuatu yang wajar.

2. Hibriditas

Robert young dalam lommba (2016:255) menyatakan bahwa suatu hybrid itu secara teknis adalah persilangan dua spicies yang berbeda sehingga istilah “hibridasi” mengingatkan kepada gagasan bontanis tentang pencangkakan antarspesies dan “kosakata ekstrim victorian” yang menganggap berbagai ras sebagai sepsis-spesies yang berbeda. Namun, dalam teori paskakolonial, hibriditas dimaksudkan untuk mengingatkan kepada semua cara dalam mana kosa kata ini

ditentang dan dihancurkan. Bahkan selagi ideologi-ideologi imperial dan rasis berkeras tentang adanya perbedaan rasial, mereka juga menggencarkan persilangan antar spesies ini, sebagian karena tidak semua yang terjadi dalam zona-zona kontrak bisa dimonitor dan dikendalikan tetapi kadang-kadang juga sebagai akibat dari kebijakan kolonial yang disengaja. Salah satu kontradiksi yang paling mencolok tentang kolonialisme adalah bahwa ia perlu menghadapkan pihak-pihak lainnya, tetapi juga memasukan mereka ke dalam suatu “kelainan” yang permanen. Kita telah membahas bagaimana kemaharajaan-kemaharajaan kolonial itu mencemaskan dan juga membantu hibriditas-hibriditas biologis serta intelektual.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Hibriditas adalah proses percampuran budaya yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti interaksi, teknologi, informasi, media, wisata, atau berbagai macam-macam gaya hidup. Yang diakibatkan moment kesadaran atas penindasan kultural dari penjajahan, baik hal itu dilakukan dengan sengaja atau tidak untuk bertahan hidup.

3. Mimikri

Loomba dalam Rahmawati (2014:44) Mimikri disebabkan adanya hubungan ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalen tersebut dipicu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha, ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mimikri merupakan peniruan yang dilakukan pribumi terhadap penjajah melalui budaya uniuversal, disebabkan adanya pengaruh yang dianggap lebih berharga dari budaya bangsa itu sendiri, sehingga menumbuhkan tingkat peniruan kepada pihak terjajah baik karena dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri.

4. Bentuk Poskolonial (hegemoni, hibriditas, dan mimikri) dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

Problem pertama masyarakat terjajah mengahadpi wacana penjajah adalah problem emansipasi penindasan, percampuran budaya dan peniruan, karena disatu pihak membangun identitas atau persamaan tapi di lain pihak mempertahankan peraadapan. Adapun bentuk poskolonial dalam novel *Sang Maharani* adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Hegemoni

Bentu hegemoni yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* di antaranya, dominasi wilayah, dominasi kekuasaan, dominasi kelas sosial, dominasi ideologi, penindasan moral dan penindasan.

1) Dominasi Wilayah

Saat itu kota ini (Batavia) merupakan cerminan keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia Belanda.

2) Dominasi Kekuasaan

Pribumi kurang ajar! Pencuri! Kau tidak pantas masuk ke sekolah ini!

3) Dominasi Kelas Sosial

Saat mereka lulus *Hllandsche Primary School*,

4) Dominasi Ideologi

Tentara yang berbicara padanya bukan tentara Jepang melainkan penerjemah pribumi yang mungkin bertugas menjadi penerjemah bagi para tentara Jepang.

5) Penindasan Amoral

Dalam peperangan dan penjajahan selalu terjadi pemerkosaan.

6) Penindasan

Tenaga kerja rakyat Indonesia di jadikan *rumosha* untuk membuat jaringan kereta api di Burma dan egara lain.

b. Bentuk Hibriditas

Bentuk hibriditas dalam novel *Sang Maharani* di antaranya, hibridi ekonomi, sejarah, sapaan, gaya hidup, pendidikan, pakaian, dan budaya dan adat.

1) Bentuk Hibrid Ekonomi

Batavia menjadi pusat administrasi pusat imperium perdagangan belanda di Hindia Belanda

2) Bentuk Hibrid Sejarah

Nama Batavia sendiri diberikan oleh orang belanda, yang diambil dari penduduk Netherland pada zaman prasejarah.

3) Bentuk Hibrid Sapaan

Saya Hasan **Neng!** Bekas sopir **Tuan** Jendral! Masih Ingat Tidak

4) Bentu Hibrid Gaya Hidup

Ia menyelenggarakan pesta akhir tahun untuk penduduk

5) Bentu Hibrid Pakaian

Ia (Arik) mendapat **satu stel pakaian Barat** yang kebesaran, tapi cukup bersih untuk dipakai.

6) Bentuk Hibrid Pendidikan

Sekolah mereka terletak di Bandung, **sebuah sekolah katolik yang bertasrama**

7) Bentuk Hibrid Budaya dan adat

Sebatang lilin harum yang bias menyala selalu ditaruh di situ, yang mengeluarkan aroma seperti di rumah dukun.

c. Bentuk Mimikri

1) Peniruan dalam Bahasa

Weer in wil is, is in weg, (ada kemuan pasti ada jalan), pak. Pak !stop di sini. (ucap Arik seorang pribumi kepada Rani seorang Erousian)

2) Peniruan peralatan dan perlengkapan hidup manusia

Pakaian belanda yang pakai gadis itu paling mewah dan cantik dari seluruh koleksi yang diberikan ayah pada Rani. (Tiar gadis pribumi yang berpakaian gaun model barat)

3) Peniruan mata pencaharian

Tiar lalu menawarkan kerjasama pada janoear untuk membuka Bar (tiar seorang pribumi yang mengikuti bisnis bar yang biasa dilakukan oleh orang Belanda)

4) Peniruan gaya hidup

Moetiara yang sedang duduk di kamarnya sambil membaca sebuah majalah mode. (Moetiara seorang pribumi yang meniru gaya hidup orang belanda karena di masa itu orang pribumi tidak memiliki gaya hidup seperti itu)

5) Peniruan makanan

Hari itu Nyonya (Ratna Sari) memasak Rolade daging. (Ratna sari merupakan pribumi yang meniru makanan dari belanda)

6) Peniruan Arsitektur

Rumah itu seperti baru di pugar, bercat putih dan di bagaian depan ditopang enam pilar seperti rumah gaya Belanda pada umumnya. (wisma bintang cahaya milik Lastri)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa poskolonial merupakan perubahan yang terjadi pada sikap pribumi karena penjajahan terhadap budaya universal baik disadari ataupun tidak, hal itu terjadi karena untuk mempertahankan keberlangsungan hidup yang hadir dari dalam diri atau ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di kemukakan bebrapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama bentuk-bentuk poskolonial yang muncul pada novel *Sang Maharani* membahas, (1) hegemoni pribumi terhadap penjajah, (2) hibriditas yang terjadi antara pribumi dan penjajah, (3) mimikri yang terjadi antara penajah dan pribumi, serta (4) implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA. Menyesuaikan materi analisis novel dengan Silabus dan RPP Bahasa Indonesia kelas XI semester I. yang di wujudnkan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, jadi besar harapan jika penelitian ini mampu digunakan sebagai salah satu meteri dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menambah pola dan pemahasan pangajaran sastra bagi pendidik dan menjadi panambah wawasan pagi siswa.

Ada satu hal dalam penelitian ini sebagai sasaran penelitian. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk poskolonial pada novel, diharapkan munculnya sikap kritis agar tidak terjebak pada sikap berlebihan terhadap budaya lain dan lebih mencintai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ezmir dan Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja gafindo Persada.
- Faruk, 2014. *Pengantar Sosilogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Gunung: Persada Pres.
- Jessica, Agnes. 2009. *Sang Maharani*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pasca Kolonialisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. 2005. *Sastra dan Culture Studies* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

